JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora
Vol.2, No.8 Juni 2023

PENGGUNAAN METODE DEMONTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM OPERASI HITUNG PERKALIAN PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS III SDN 1 KUALA KUAYAN KECAMATAN MENTAYA HULU

Oleh
Yuline
SDN 1 Kuala Kuayan Kecamatan Mentaya Hulu
Email: yuline@gmail.com

Article History:
Received: 18-05-2023
Revised: 15-06-2023
Accepted: 25-06-2023

Keywords:
Metode Demontrasi, Operasi Hitung Perkalian

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan dan pengalaman bahwa dalam kegiatan belajar mengajar Matematika pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang rumit yang memerlukan latihan-latihan, apabila guru yang memberikan materi pelajaran perkalian ini dengan metode hafalan, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh. Sehingga guru harus menemukkan cara yang tepat untuk digunakan dalam pelajar Matematika khususnya dalam materi operasi hitung perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada operasi hitung perkalian dengan metode demonstrasi di kelas III SDN 1 Kuala Kuayan Kecamatan Mentaya Hulu. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode demonstrasi dalam pelajaran Matematika, guru harus peka dan kreatif terhadap kemauan siswa. Di samping itu guru harus menguasai materi yang di sampaikan serta usahakan materi itu menjadi menarik, oleh karena itu guru harus memberikan percontohan. Percontohan (demonstrasi) agar siswa termotivasi untuk melakukannya dan tingkah kelulusan yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam melakukan demonstrasi khususnya pada mata pelajaran Matematika, maka seorang guru harus kreatif yaitu mengelompokkan siswa dengan membagi siswa secara merata tingkat kepandaiannya. Sehingga siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang mampu. Dari tingkat kemampuan pemahaman siswa tentang operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode ini meningkat dari 56% menjadi 75% hal ini cukup mengembirakan bagi guru.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan hal-hal abstrak berapa ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang di atur menurut urutan yang logis dan terorganisir dalam sistem Matematika (Sistem deduktif) atau dapat pula di kemukakan bahwa Matematika meliputi konsep-konsep fakta-fakta (Simbol), prinsip-prinsip dan skill yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian diperlukan pandidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi pada berbagai ranah pendidikan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kompentensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, (Ashan, 1981) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya

Seorang guru mempunya harapan yang tinggi terhadap peserta didik. Guru mengharap siswa dapat menyerap materi yang diberikan, sehingga pada akhirnya terjadi Change Behaviore (Perubahan-perubahan perilaku) berupa pengetahuan sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku baik berbentuk berpikir, sikap maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman bahwa dalam kegiatan belajar mengajar Matematika pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang rumit yang memerlukan latihan-latihan, apabila guru yang memberikan materi pelajaran perkalian ini dengan metode hafalan, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh. Maka, peneliti berusaha untuk menemukan dan memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metoede lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid. Salah satu metode yang peneliti gunakan adalah Metode Demonstrasi. Metode Demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dan baik sebab para pesertanya “Menjalani dan berbuat menurut apa yang harus di pelajari” sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih konkrit dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada operasi hitung perkalian dengan metode demonstrasi di kelas III SDN 1 Kuala Kuayan Kecamatan Mentaya Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dimana dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu dapat dipecahkan. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat meneliti sendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara langsung, sehingga apabila guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran guru dapat merencanakan atau merancang tindakan alternatif, kemudian

akan dilaksanakan dan dievaluasi apakah tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 Siswa kelas III. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

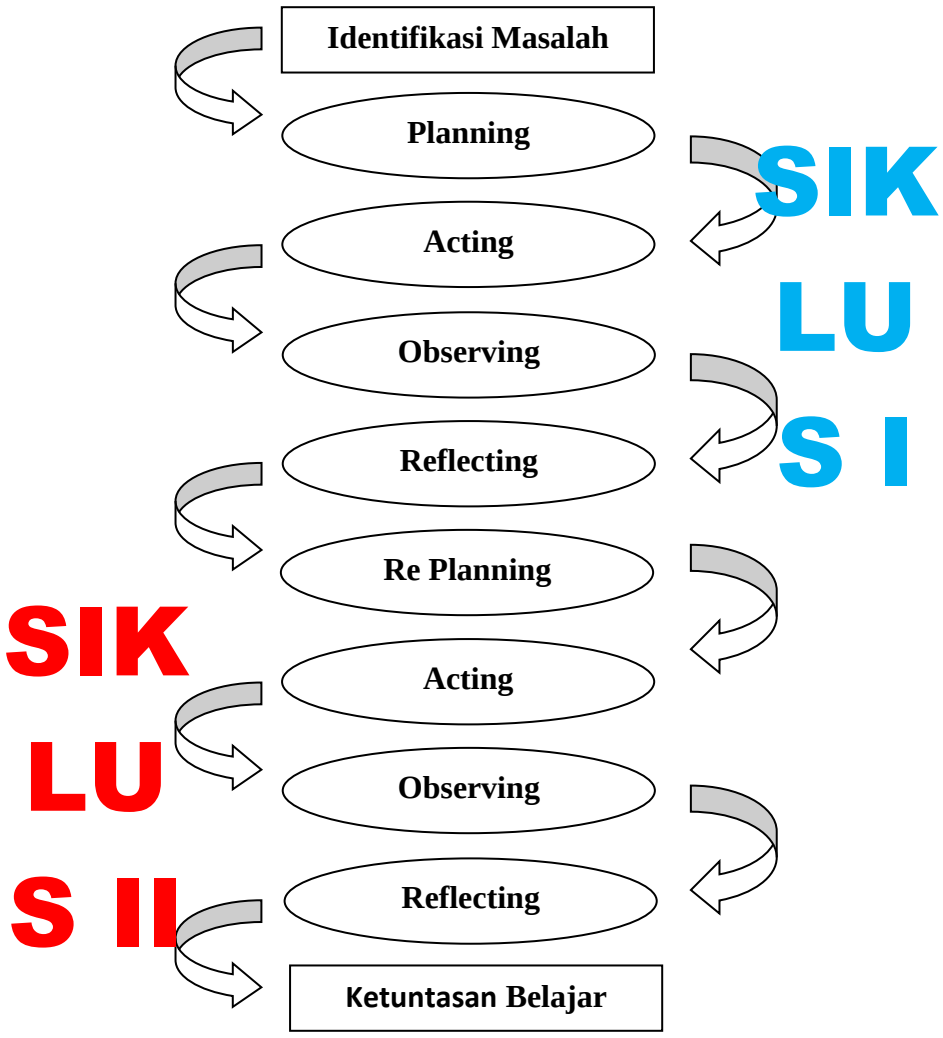

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Siklus I

Langkah-langkah yang di tempuh pada perbaikan pembelajaran siklus I adalah :

1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang perkalian.
2. Adanya demonstrasi dari guru menggunakan jari-jari tangan untuk operasi hitung perkalian.
3. Di lanjutkan dengan penjelasan guru.
4. Tanya jawab guru dan siswa.
5. Guru mengajukan permasalahan.
6. Guru bersama siswa merangkum materi tentang perkalian dengan jari-jari tangan.
7. Menyelesaikan evaluasi.

8. Adanya tindak lanjut dengan pemberian tugas latiahan di rumah.

II. Siklus II

Langkah-langkah yang di tempuh pada perbaikan pembelajaran siklus II adalah :

a. Tanya jawab singkat tentang perkalian dua bilangan yang hasilnya 3 bilangan.
b. Penjelasan cara menggunakan jari-jari tangan untuk operasi hitung perkalian.
c. Penugasan untuk beberapa siswa di depan kelas.
d. Secara bersama-sama guru mencontohkan jari-jari tangan untuk operasi hitung perkalian.
e. Menyelesaikan evaluasi.
f. Penguatan.

III. Kegiatan Akhir (5 menit)

a. Guru bersama siswa menerangkan tentang operasi hitung perkalian.
b. Guru memberikan pekerjaan rumah.

Terlaksananya siklus I dan II dengan bantuan pengamatan yang berasal dari teman sejawat, pengamat berada di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran pada siklus pertama banyak siswa yang tidak dapat melakukan operasi hitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangan. Dari 30 siswa yang dapat melakukan operasi hitung perkalian hanya 6 orang/siswa. Ternyata kemampuan pemahaman operasi hitung perkalian belum menunjukkan hasil yang diharapkan dalam tujuan perbaikan yang dilaksanakan artinya belum mencapai ketuntasan belajar ..... <70%) oleh karena itu kegiatan siklus I perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Setelah diadakan siklus berikutnya, dalam setiap kegiatan penelitian dengan di bantu teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Dari 30 siswa yang bisa melakukan operasi hitung perkalian adalah 28 siswa.

Ternyata kemampuan pemahaman siswa tentang operasi hitung perkalian menunjukkan hasil yang diharapkan dalam tujuan perbaikan yang di laksanakan artinya sudah mencapai ketuntasan belajar ..... >70%). Respon siswa terhadap pembelajaran dalam kategori baik. Oleh karena itu, tindakan siklus kedua ini tidak perlu ditindaklanjuti dengan tindakan siklus berikutnya.

Ada kejadian unik yang muncul pada saat pelaksanaan perbaikan pembelajaran yaitu perubahan suasana kelas. Kehadiran teman sejawat yang membantu mengobservasi di kelas membuat sebagian anak menjadi tegang dan sering memandang apa yang dilakukan oleh teman sejawat tadi. Tetapi setelah diberi penjelasan oleh guru siswa kembali berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

IV. Refleksi

1. Siklus I

Berdasarkan temuan pada pelaksanaan tindakan, penulis berkesimpulan bahwa

tidak bisanya siswa melakukan operasi hitung perkalian dengan jari-jari tangan karena guru dalam memberikan penjelasan materi terlalu cepat dan tidak memberikan kesempatan bertanya pada siswa oleh karena itu perlu dilakukan siklus kedua.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat pembelajaran yang di laksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang mengalami peningkatan pemeliharaan operasi hitung perkalian dengan jari-jari tangan sehingga tidak perlu lagi siklus selanjutnya.

V. Hasil Pengolah Data Siklus I dan Siklus II

Hasil pengolahan data yang akan dijadikan dasar perumusan keberhasilan dalam setiap tindakan perbaikan di peroleh dari hasil nilai rata-rata siswa yang mencapai target minimal tingkat penguasaan TPK dan skor tingkat penguasaan guru dalam memberikan ketarampilan.

Berikut data penguasaan siswa dari materi perbaikan pembelajaran Matematika dan hasil nilai rata-rata serta data skor tingkat penguasaan guru dalam memberikan keterampilan.

Tabel I : Siklus I Pengolahan data tingkat penguasaan siswa

No.	Nama Siswa	Tingkat Penguasaan
1.	AMD	75
2.	AH	50
3.	AZ	70
4.	ASR	50
5.	AB	75
6.	ACW	50
7.	AEM	60
8	CM	50
9.	FIY	60
10.	IN	60
11.	E	50
12.	I	70
13.	L	50
14.	MRJP	50
15.	MLA	60
16.	MK	80
17.	MFH	50
18.	MR	60
19.	MRP	50
20.	RO	50
21.	RH	60
22.	SA	60
23.	SK	50

24.	YSD	60
25.	YIM	60
26.	AW	80
27.	AHO	65
28.	DF	50
29.	NE	50
30.	MAF	60
	Jumlah	1765
	Rata-rata	58,8

Pengolahan data diatas hasil 58.6 dari nilai rata-rata siswa, berarti tingkat penguasaan materi masih kurang …..<70% dari jumlah siswa artinya perlu adanya tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus kadua.

Tabel 2 : Siklus II Pengolahan data tingkat penguasaan siswa

No.	Nama Siswa	Tingkat Penguasaan
1.	AMD	80
2.	AH	90
3.	AZ	90
4.	ASR	50
5.	AB	80
6.	ACW	75
7.	AEM	80
8	CM	80
9.	FIY	80
10.	IN	90
11.	E	80
12.	I	75
13.	L	60
14.	MRJP	65
15.	MLA	80
16.	MK	100
17.	MFH	85
18.	MR	90
19.	MRP	80
20.	RO	75
21.	RH	80
22.	SA	90
23.	SK	80
24.	YSD	80
25.	YIM	80
26.	AW	100

27.	AHO	90
28.	DF	85
29.	NE	80
30.	MAF	80
	Jumlah	2430
	Rata-rata	81

Pengolahan data diatas hasil 81 dari nilai rata-rata siswa berarti tingkat penguasaan materi pada pembelajaran Matematika maningkat atau .....>70% artinya tidak perlu diadakan tindakan perbaikan pembelajaran lagi karena tingkat penguasaan materi dibilang cukup.

VI. Pengolahan data keterampilan guru memberi penguatan

Tabel 3 : Siklus I

No.	Aspek yang di amati	Kualifikasi				
		SB	B	C	K	SK
1.	Penguatan verbal : bagus, benar, tepat, saya			✓		
2.	puas			✓		
3.	Penguatan non verbal : mimik, sentuhan,				✓	
4.	elusan		✓			
5.	Penguatan yang diberikan segera mungkin			✓		
6.	Penguatan yang diberikan bervariasi		✓			
	Penguatan yang diberikan secara hangat					
	Penguatan tepat sasaran					

Berdasarkan data diatas prosentase skor yang diperoleh dari tingkat penguasaan keterampilan guru memberi penguatan adalah 6/30 x 100% = 20%, jadi nilai guru adalah kurang.

Tabel 4 : Siklus II

No.	Aspek yang di amati	Kualifikasi				
		SB	B	C	K	SK
1.	Penguatan verbal : bagus, benar, tepat, saya	✓				
2.	puas		✓			
3.	Penguatan non verbal : mimik, sentuhan,			✓		
4.	elusan	✓				
5.	Penguatan yang diberikan segera mungkin	✓				
6.	Penguatan yang diberikan bervariasi		✓			
	Penguatan yang diberikan secara hangat					
	Penguatan tepat sasaran					

Berdasarkan data diatas prosentase skor yang diperoleh dari tingkat penguasaan keterampilan guru memberi penguatan adalah 28/30 x 100% = 93.3%, jadi nilai guru adalah cukup.

VII. Refleksi

Berdasarkan data di atas baik tingkat penguasaan siswa terhadap materi maupun

data keterampilan guru dalam memberi penguatan dapat di uraikan sebagai berikut :

Data tingkat penguasaan siswa

Siklus I : 58.8 nilai rata-rata siswa mencapai tingkat penguasaan minimal 70%.

Siklus II : 81 nilai rata-rata siswa mencapai tingkat penguasaan minimal 70%.

Data tingkat penguasaan guru dalam memberi penguatan

Siklus I : Skor penguasaan 56% jadi nilai guru kurang.

Siklus II : Skor penguasaan 75% jadi nilai guru baik.

Dari data diatas, menunjukkan perkembangan yang berarti hasil refleksi yang di wujudkan dalam bentuk tindakan perbaikan pembelajaran antara siklus mata pelajaran Matematika cukup efektif. Hal ini di karenakan penggunaan Metode Demonstrasi yang bertujuan untuk mengusahakan siswa memperoleh suatu pembelajaran yang efektif dan lebih jelas mengenai suatu materi yang dipelajari. Selain itu agar siswa lebih berminat dan tertarik terutama pada pelajaran Matematika sehingga akan berpengaruh pula pada hasil pembelajaran.

VIII. Pembahasan

Pembahasan pada siklus I dan II intinya untuk meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran Matematika, hasil dari penelitian terhadap siswa di kelas dan hasil diskusi dengan teman sejawat, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam operasi hitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangan dalam pembelajaran. Siswa sudah mampu melakukan operasi hitung perkalian dengan jari-jari tangannya. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa.

Walaupun materi yang di ajarkan pada setiap siklus sama, penelitian harus dapat memilih strategi yang sebaiknya di lakukan. Seperti pada teori cara untuk mengatasi kesukaran-kesukaran dalam pembelajaran mata pelajaran eksakta. (Dewa Ketut Sukardi dalam bimbingan dan penyuluhan belajar di sekolah, 1983:94-95) menyebutkan sebagai berikut :

1. Belajar secara sistematis dan cukup menyediakan waktu.
2. Belajar berdasarkan atas pemahaman dan pengalaman.
3. Mengadakan latiahan-latihan yang bersifat rutin, hingga bertaraf pengetahuan siap.
4. Memahami dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang pernah di buat di dalam menyesuaikan soal-soal.

Berdasarkan dari teori-teori di atas peneliti mengadakan pembelajaran dalam setiap siklus, mulai dari mengulang pelajaran yang lalu, adanya latihan-latihan soal, memahami dan membetulkan kesalahan siswa dalam melakukan demonstrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis Penggunaan Metode Demonstrasi dalam pelajaran Matematika, guru harus peka dan kreatif terhadap kemauan siswa. Di samping itu guru harus menguasai materi yang di sampaikan serta usahakan materi itu menjadi menarik, oleh karena itu guru harus memberikan percontohan. Percontohan (Demonstrasi) agar siswa termotivasi untuk melakukannya dan tingkah kelulusan yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam melakukan demonstrasi

khususnya pada mata pelajaran Matematika, maka seorang guru harus kreatif yaitu mengelompokkan siswa dengan membagi siswa secara merata tingkat kepandaiannya. Sehingga siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang mampu. Dari tingkat kemampuan pemahaman siswa tentang operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode ini meningkat dari 56% menjadi 75% hal ini cukup mengembirakan bagi guru. Penggunaan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan minat belajar siswa dan penggunaan metode pembelajaran ini di samping dapat melatih siswa untuk berani melakukan demonstrasi (percontohan) juga dapat menambah pengetahuan baru dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Wardani, I. G. A. K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta. Universitas Terbuka.
[2] E. T, Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung, Tarsito. 1980.
[3] Hudoyo, Herman, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya Di depan Kelas*, *Surabaya*, Usaha Nasional. 1979.
[4] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*. Jakarta ; (1983).
[5] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan*. Jakarta ; (1992).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN